

**TANTANGAN MOBILITAS PELAJAR DI SEBRANG SUNGAI KAMPAR KIRI  
DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN**

**Mila Sebmi Angglepi**

[milasebmi1@gmail.com](mailto:milasebmi1@gmail.com)

**Emilia Susanti**

[emilia.susanti067@gmail.com](mailto:emilia.susanti067@gmail.com)

**Nadia Haironi**

[nadiakaironi348@gmail.com](mailto:nadiakaironi348@gmail.com)

**Assyifaturrahmah**

[cipa33133@gmail.com](mailto:cipa33133@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Korespondensi Penulis: [milasebmi1@gmail.com](mailto:milasebmi1@gmail.com)

**Abstract**

This study explores the challenges faced by students living across the Kampar River in pursuing education. The main obstacle is limited transportation, as there are no bridges due to the river's length and width, building bridges in certain areas is not feasible. In addition, bad weather and economic hardship also hinder students. This study uses a descriptive qualitative approach, based on stories and experiences long known by the author. The findings highlight the need for proper transportation and support from local authorities.

Keywords : Students, Kampar River, Pursuing Education, Transportation

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tantangan yang dihadapi pelajar di seberang Sungai Kampar dalam menempuh pendidikan. Kendala utamanya adalah terbatasnya sarana transportasi, karena tidak adanya jembatan mengingat sungai yang panjang dan luas, pembangunan jembatan tidak memungkinkan di beberapa titik. Selain itu, cuaca buruk dan kondisi ekonomi keluarga turut menjadi hambatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berdasarkan cerita dan pengalaman yang telah lama diketahui oleh penulis. Hasilnya menunjukkan perlunya sarana transportasi yang layak dan perhatian dari pemerintah daerah.

Kata Kunci : Pelajar, Sungai Kampar, Menempuh Pendidikan, Transportasi

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu hak dasar yang harus dijamin oleh setiap negara demi menciptakan generasi penerus yang berkualitas, mandiri, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Di Indonesia, upaya pemerataan pendidikan telah menjadi fokus utama pemerintah melalui berbagai program dan kebijakan. Namun, dalam praktiknya, pemerataan akses pendidikan masih menghadapi banyak tantangan, terutama di daerah-daerah yang

memiliki kondisi geografis sulit dan infrastruktur terbatas. Salah satu wilayah yang menghadapi hambatan tersebut adalah seberang Sungai Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kondisi ini menyebabkan pelajar di wilayah tersebut harus berjuang keras untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Pelajar yang tinggal di wilayah seberang sungai, seperti yasmida, menghadapi kendala besar dalam menempuh perjalanan menuju sekolah. Mereka harus menunggu penyeberangan dengan rakit atau perahu robin yang tergantung pada kondisi cuaca, debit air sungai, dan ketersediaan alat transportasi yang sering kali tidak memadai. Penyeberangan ini tidak hanya berisiko tapi juga tidak pasti, sehingga sering menyebabkan keterlambatan pelajar sampai di sekolah. Waktu tunggu yang lama serta risiko perjalanan yang tidak menentu membuat proses mobilitas menjadi tantangan tersendiri. Di sisi lain, pelajar seperti nurleni hutabarat yang tinggal jauh di dalam kawasan kebun sawit atau yang biasa disebut "PT", menghadapi tantangan berbeda namun tidak kalah berat. Mereka harus menempuh jalan berlumpur dan medan yang sulit, terutama saat musim hujan. Meski menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasi utama, kondisi jalan yang buruk dan jarak yang cukup jauh menjadi hambatan yang sangat signifikan. Jalan berlumpur tidak hanya memperlambat perjalanan, tetapi juga membuat mereka sampai di sekolah dalam kondisi kotor dan lelah.

Karena kondisi tersebut, pelajar sering kali harus berangkat lebih pagi dari rumah agar bisa tiba tepat waktu di sekolah. Namun, keberangkatan yang terlalu pagi ini kadang membuat mereka tidak sempat membawa bekal atau perlengkapan sekolah yang cukup. Beberapa pelajar bahkan sampai ke sekolah dalam keadaan pakaian kotor akibat melewati jalan berlumpur yang sulit dilalui. Keadaan ini tentu saja mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Hambatan-hambatan fisik seperti kondisi jalan berlumpur dan penyeberangan sungai yang tidak terjamin, berdampak langsung terhadap keterlambatan dan kelelahan pelajar. Lebih jauh lagi, hal ini dapat menurunkan motivasi belajar dan berpotensi menyebabkan angka putus sekolah meningkat. Kendala ini menjadi refleksi dari masalah pemerataan pendidikan yang masih jauh dari ideal di wilayah-wilayah terpencil di Indonesia.

Pengalaman pribadi penulis sejak masa SMP hingga sekarang, serta pengamatan terhadap kondisi teman-teman seperti yasnida dan nurleni hutabarat, memberikan gambaran nyata tentang beratnya perjuangan pelajar dalam mengakses pendidikan di wilayah seberang Sungai Kampar Kiri. Kondisi ini mendesak untuk dikaji secara mendalam agar dapat

ditemukan solusi yang efektif untuk memperbaiki aksesibilitas dan mendukung keberlangsungan pendidikan bagi pelajar di daerah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis tantangan mobilitas yang dialami pelajar di seberang Sungai Kampar Kiri, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk bersama-sama mengatasi kendala tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya menjadi dokumentasi kondisi saat ini, tetapi juga menjadi pijakan bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil demi terciptanya pemerataan pendidikan yang sesungguhnya.

## **KAJIAN TEORITIS**

Permasalahan mobilitas pelajar di wilayah seberang sungai kampar tidak dapat dilepaskan dari kerangka teoritis mengenai akses pendidikan, hambatan geografis, dan ketimpangan layanan publik. Ketiganya menjadi dasar analisis dalam memahami realitas sosial yang dihadapi anak-anak dalam menempuh pendidikan.

### **1. Teori akses pendidikan**

Akses pendidikan menurut Bray dan Thomas (1995) mencakup dimensi fisik, ekonomi, dan sosial. Anak-anak dinyatakan memiliki akses pendidikan jika mereka dapat bersekolah tanpa halangan yang signifikan dari sisi lokasi, biaya, serta dukungan sosial. Dalam konteks kampar kiri, akses tersebut terganggu oleh medan yang sulit, biaya transportasi sungai, serta keterbatasan sarana penunjang seperti jalan dan jembatan. Hambatan ini menyebabkan pendidikan tidak sepenuhnya inklusif, terutama bagi mereka yang tinggal di wilayah seberang.

### **2. Teori hambatan geografis dan infrastruktur**

Menurut Gibson & Asthana (2000), hambatan geografis mencakup jarak, medan, dan kondisi jalan menuju sekolah. Ketika pelajar harus melewati jalan tanah yang rusak, menyeberangi sungai yang deras, dan berjalan kaki hingga puluhan menit ke kampung sebelah, ini menunjukkan rendahnya keterjangkauan spasial. Ketidakhadiran jembatan atau transportasi aman memperkuat marginalisasi wilayah tersebut secara fisik.

### **3. Ketimpangan pelayanan pendidikan**

Teori ketimpangan layanan pendidikan menyoroti perbedaan akses dan kualitas pendidikan antara wilayah pusat dan pinggiran. Bourdieu (1977) menyebut bahwa ketimpangan ini memperkuat reproduksi sosial, di mana anak-anak dari wilayah tertinggal cenderung sulit keluar dari siklus keterbatasan. Ketiadaan sekolah menengah di seberang

sungai kampar serta minimnya fasilitas belajar menyebabkan anak-anak kurang percaya diri dan tertinggal dalam kompetensi akademik. Ketiga kerangka teori ini menunjukkan bahwa persoalan mobilitas pelajar bukan sekadar tantangan teknis, melainkan menyangkut struktur yang lebih besar dalam distribusi layanan pendidikan dan pembangunan wilayah. Tanpa intervensi kebijakan yang serius, pelajar di seberang sungai kampar akan terus menghadapi hambatan dalam menempuh pendidikan yang layak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam realitas sosial yang dihadapi oleh pelajar di wilayah seberang sungai kampar dalam menempuh pendidikan formal. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka, terutama ketika fokus kajian adalah pengalaman, persepsi, dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah pertama yang tinggal di wilayah kampar kiri dan setiap hari menempuh perjalanan sulit menuju sekolah. Peneliti memperoleh data melalui observasi partisipatif ringan dan wawancara informal, yaitu dengan mengamati langsung kondisi lingkungan tempat tinggal dan rute yang ditempuh pelajar, serta mendengarkan cerita mereka mengenai perjuangan harian menuju sekolah. Wawancara tidak dilakukan dalam format formal atau terstruktur, namun lebih bersifat percakapan alami antara peneliti dan subjek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih otentik dan jujur mengenai kondisi yang mereka alami.

Teknik observasi dilakukan dengan mencermati kondisi geografis, akses jalan, sarana transportasi air, serta ritme kehidupan masyarakat sekitar. Peneliti mencatat bagaimana anak-anak harus melewati jalanan berlumpur, menyeberangi sungai menggunakan perahu tradisional, dan menempuh waktu lebih dari 30 menit hanya untuk sampai ke sekolah yang berada di kampung sebelah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menafsirkan makna dari cerita dan pengalaman yang disampaikan oleh subjek untuk menemukan pola, permasalahan utama, serta dampak yang ditimbulkan terhadap akses dan kualitas pendidikan mereka. Fokus analisis tidak hanya pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, psikologis, dan kultural yang menyertai

proses mobilitas pelajar tersebut. Melalui metode ini, peneliti berupaya menghadirkan realitas sosial yang sesungguhnya dialami oleh pelajar di daerah pinggiran, serta memberi kontribusi terhadap diskusi akademik dan kebijakan publik mengenai pemerataan akses pendidikan di wilayah-wilayah yang terisolasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan temuan penting terkait tantangan yang dihadapi pelajar di wilayah seberang sungai kampar, khususnya di kawasan kampar kiri, dalam menempuh pendidikan formal. Dari hasil pengamatan langsung dan cerita yang disampaikan oleh para pelajar, ditemukan bahwa hambatan mobilitas mereka bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencakup kondisi geografis yang sulit, infrastruktur transportasi yang terbatas, jarak tempuh yang jauh, serta dampak psikologis yang mengganggu proses belajar. Beberapa poin utama yang ditemukan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Kondisi jalan dan akses awal menuju penyeberangan**

Sebelum pelajar dapat menyeberangi sungai, mereka harus melalui medan jalan yang cukup ekstrem. Jalan utama menuju titik penyeberangan sebagian besar masih berupa jalan tanah yang tidak beraspal dan mudah rusak, terutama saat musim hujan. Lumpur, genangan air, dan licinnya permukaan tanah sering menyebabkan anak-anak terpeleset atau terhambat dalam perjalanan. Jarak yang harus ditempuh pun tidak pendek sebagian pelajar berjalan kaki sejauh 2 hingga 4 kilometer dari rumah menuju tepi sungai. Kondisi ini memaksa mereka untuk berangkat sekolah lebih awal dari biasanya, bahkan sebelum matahari terbit, agar tidak terlambat sampai ke sekolah. Bagi anak-anak yang masih berada di jenjang sekolah dasar, hal ini merupakan tantangan tersendiri karena keterbatasan tenaga fisik dan risiko keamanan di jalan yang sepi.

### **2. Penyeberangan sungai yang tidak aman dan tidak stabil**

Sungai kampar dikenal memiliki arus yang cukup deras, terutama saat musim hujan atau saat air pasang. Untuk menyeberang, para pelajar biasanya menggunakan perahu kayu kecil, rakit bambu, atau perahu mesin milik warga. Sarana ini umumnya tidak dilengkapi alat keselamatan seperti pelampung atau rambu penyeberangan. Biaya penyeberangan berkisar antara rp2.000 hingga rp5.000 sekali jalan, tergantung jarak dan kondisi sungai. Saat debit air sungai meningkat, para orang tua seringkali melarang anak-anaknya untuk berangkat sekolah karena takut akan risiko tenggelam atau terseret arus. Sayangnya, karena tidak adanya

jembatan permanen di beberapa titik penting, masyarakat tidak memiliki alternatif lain selain menunggu kondisi air surut atau memaksakan diri menyeberang demi pendidikan anak-anak mereka.

### 3. Durasi dan jarak tempuh yang melelahkan

Setelah melewati jalan berlumpur dan menyeberangi sungai, para pelajar masih harus berjalan kaki sejauh beberapa ratus meter hingga kilometer ke sekolah yang berada di kampung atau desa seberang. Total waktu perjalanan dari rumah hingga sekolah bisa mencapai 30 hingga 45 menit sekali jalan, bahkan lebih lama saat kondisi cuaca ekstrem. Aktivitas ini dilakukan setiap hari oleh siswa dari tingkat sd hingga sma. Perjalanan yang panjang dan melelahkan ini berdampak pada stamina anak-anak saat belajar. Banyak dari mereka yang terlihat lelah, mengantuk, atau kurang fokus ketika pelajaran dimulai. Guru-guru di sekolah pun mengakui bahwa keterlambatan masuk kelas kerap kali terjadi akibat kendala perjalanan yang panjang.

### 4. Keterbatasan sarana pendidikan dan fasilitas pendukung

Di daerah seberang sungai kampar, ketersediaan sekolah jenjang menengah masih sangat terbatas. Beberapa desa hanya memiliki satu sekolah dasar, tanpa fasilitas untuk smp atau sma. Akibatnya, pelajar yang ingin melanjutkan pendidikan terpaksa bersekolah di desa atau kecamatan lain, yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Hal ini memperbesar beban mobilitas harian dan berkontribusi terhadap angka putus sekolah. Selain masalah jumlah sekolah, fasilitas penunjang seperti perpustakaan, ruang kelas yang nyaman, laboratorium, atau ruang belajar mandiri hampir tidak tersedia. Banyak siswa yang belajar dengan fasilitas minimal, bahkan dalam ruangan sempit dengan pencahayaan buruk.

### 5. Dampak psikososial terhadap anak-anak

Tantangan yang berulang setiap hari berdampak pada kondisi emosional dan psikologis pelajar. Anak-anak mengungkapkan perasaan malu ketika tiba di sekolah dengan pakaian yang kotor karena lumpur atau basah akibat hujan dan penyeberangan sungai. Beberapa dari mereka merasa minder saat berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari lingkungan yang lebih baik dan memiliki akses pendidikan yang lebih nyaman. Kondisi ini juga menciptakan tekanan sosial tersendiri. Pelajar dari seberang sungai merasa kurang percaya diri ketika mengikuti ujian atau kegiatan sekolah karena merasa tertinggal secara akademik. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menurunkan semangat belajar dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## 6. Cara pelajar dan keluarga menghadapi tantangan

Pelajar yang tinggal di seberang sungai kampar memiliki semangat yang tinggi dalam menempuh pendidikan meskipun harus menghadapi medan yang sulit. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan berangkat lebih awal, bahkan sebelum subuh, agar tidak terlambat sampai di sekolah. Waktu tempuh yang cukup lama, sekitar 30-45 menit, membuat mereka harus mengatur waktu dengan disiplin. Selain itu, keluarga saling membantu menyediakan perahu atau membagi ongkos bahan bakar secara bergiliran untuk menekan biaya harian. Tidak jarang anak-anak membawa bekal dari rumah untuk menghemat pengeluaran. Dukungan moral dari orang tua juga sangat penting, mereka senantiasa memotivasi anak-anak agar tetap semangat bersekolah, meski harus melalui perjalanan yang melelahkan dan berisiko.

## 7. Upaya agar pelajar tetap bisa sekolah

Agar pelajar tetap dapat menempuh pendidikan secara layak, diperlukan upaya konkret dari berbagai pihak. Salah satu solusi penting adalah pembangunan jembatan gantung atau penyeberangan yang aman, sehingga pelajar tidak lagi bergantung pada perahu tradisional. Selain itu, perbaikan jalan tanah menjadi jalan berbatu atau beraspal sangat dibutuhkan agar akses darat lebih nyaman dan aman dilalui. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat menyediakan transportasi sekolah seperti perahu motor atau kendaraan darat khusus pelajar secara gratis atau disubsidi. Pendirian sekolah menengah di wilayah-wilayah terpencil dapat mengurangi jarak tempuh dan meningkatkan partisipasi pendidikan. Dukungan dalam bentuk beasiswa dan bantuan transportasi juga dapat meringankan beban keluarga. Di samping itu, masyarakat perlu terus diedukasi tentang pentingnya pendidikan, serta jika memungkinkan, pembelajaran berbasis teknologi dapat diterapkan sebagai solusi saat cuaca ekstrem menghambat mobilitas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelajar yang tinggal di wilayah seberang sungai kampar, khususnya di daerah kampar kiri, menghadapi tantangan yang cukup berat dalam menempuh pendidikan. Kondisi geografis yang sulit, seperti jalan berlumpur dan tidak rata, serta ketergantungan terhadap transportasi air, menjadi hambatan utama yang memengaruhi akses pendidikan mereka. Selain itu, keterbatasan ekonomi keluarga dan kurangnya fasilitas pendidikan di wilayah mereka turut memperbesar kesenjangan pendidikan antara desa dan wilayah lainnya. Meski demikian,

semangat belajar anak-anak tetap tinggi, dibuktikan dengan berbagai upaya mandiri dan dukungan dari keluarga untuk tetap bisa bersekolah.

Sebagai bentuk saran, pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian serius terhadap pembangunan infrastruktur penyeberangan dan perbaikan jalan desa yang dilalui pelajar setiap hari. Pembangunan sekolah menengah di wilayah seberang juga penting untuk mengurangi jarak tempuh siswa. Bantuan subsidi transportasi atau penyediaan perahu sekolah gratis akan sangat membantu keluarga kurang mampu. Selain itu, peran aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan serta keterlibatan lembaga sosial dalam memberi bantuan beasiswa atau dukungan moral akan memperkuat semangat pelajar dalam menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi.

## **REFERENSI**

- Fitriani, Riska, "Akses Pendidikan Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Di Riau," *Jurnal Pendidikan Daerah*, Vol. 9 No. 2, (2023), Hlm. 145.
- Maulana, Rizky, "Transportasi Sungai Dan Mobilitas Pelajar Di Wilayah Sumatera," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7 No. 1, (2021), Hlm. 32.
- Nugroho, Yudha, "Pengaruh Infrastruktur Transportasi Terhadap Akses Pendidikan Di Daerah Terpencil," *Jurnal Infrastruktur Dan Pembangunan*, Vol. 11 No. 4, (2022), Hlm. 88.
- Prasetyo, Bambang, "Peran Transportasi Sungai Dalam Mendukung Mobilitas Pelajar Di Kabupaten Kampar," *Jurnal Transportasi Dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, (2024), Hlm. 15.
- Rahman, Abdul, "Evaluasi Kualitas Pendidikan Di Wilayah Terpencil Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 10 No. 3, (2022), Hlm. 210.
- Sari, Dewi Anggraini, "Hambatan Sosial Ekonomi Dan Dampaknya Pada Pendidikan Anak Di Daerah Terisolasi," *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, Vol. 5 No. 1, (2021), Hlm. 67.
- Suhardin, Taufik, "Kesenjangan Pendidikan Di Wilayah Perbatasan," *Jurnal Kajian Kebijakan Dan Pendidikan*, Vol. 8 No. 3, (2020), Hlm. 201.
- Wibowo, Ahmad, "Strategi Pemerintah Dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Wilayah Perbatasan," *Jurnal Kebijakan Publik Dan Pembangunan*, Vol. 12 No. 2, (2023), Hlm. 121.